

**NADITIRA WIDYA**, secara etimologis berasal dari bahasa Sanskerta yang berarti ilmu pengetahuan di tepi sungai, yang maknanya adalah setiap jengkal tanah di kawasan daerah aliran sungai yang saling-silang di seluruh daratan Pulau Kalimantan ini mengandung sumber pengetahuan yang tak ternilai yang perlu digali, dipelajari, dimasyarakatkan, dan dilestarikan. Buletin Arkeologi **NADITIRA WIDYA** adalah salah satu media publikasi Balai Arkeologi Banjarmasin yang 'menyuarakan' hasil penelitian dan pengembangan arkeologi berupa buah pikiran dan hasil kajian para peneliti, akademisi, mahasiswa ataupun pemerhati permasalahan arkeologi dan warisan budaya, yang diharapkan dapat bermanfaat untuk seluruh kalangan masyarakat. **NADITIRA WIDYA** diterbitkan secara berkala dua kali dalam satu tahun, dan setiap edisi dicetak sebanyak 400 eksemplar.

## Penanggung Jawab

Kepala Pusat Arkeologi Nasional

## Mitra Bestari

Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro (*Arkeologi Prasejarah dan Gerabah*)  
Prof. Drs. Rusdi Muchtar, M.A., APU (*Antropologi, Sosial budaya, dan Komunikasi*)  
Prof. Dr. I Wayan Ardika, M.A. (*Arkeologi Prasejarah dan Pariwisata*)  
Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si. (*Sejarah, Politik, dan Agama*)

## Dewan Redaksi

Sunamingsih, M.A. (*Peneliti Madya; Arkeologi Pemukiman dan Gerabah; Ketua*)  
Wasita, M.A. (*Peneliti Madya; Etnoarkeologi dan Antropologi Budaya; Anggota*)  
Hartatik, S.S. (*Peneliti Madya; Etnoarkeologi; Anggota*)  
Bambang Sugiyanto, S.S. (*Peneliti Madya; Arkeologi Prasejarah; Anggota*)  
Nugroho Nur Susanto, S.S. (*Peneliti Madya; Arkeologi Sejarah; Anggota*)

## Redaksi Pelaksana

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.  
Rini Widyawati, S.T.

## Penerbit

Balai Arkeologi Banjarmasin  
Jalan Gotong Royong II, Rt. 03/06, Banjarbaru 70711, Kalimantan Selatan  
Telepon/Facsimile: +62 511 4781 716  
Email: publikasi.balarbjm@gmail.com

## Desain dan Tata Letak

Nia Marniati Etie Fajari, S.S.

## Gambar sampul

Perahu Banama (*Banama Tingang*) yang digunakan dalam upacara *tiwah* Dayak Ngaju  
(sumber: Schärer, Hans. 1963. *Ngaju religion the conception of god among a South Borneo people*. The Hague: Martinus Nijhoff)

---

## KATA PENGANTAR

Naditira Widya kali ini tampil dengan wajah baru yang akan digunakan secara permanen pada setiap nomor. Wajah baru ini harapannya akan membawa semangat baru dalam mempublikasikan hasil-hasil kajian bidang arkeologi, sejarah, dan antropologi serta warisan budaya lainnya. Gambar pada sampul depan yang dipilih adalah *perahu banama* yang merupakan simbol dalam upacara penguburan sekunder masyarakat Dayak Ngaju yang disebut dengan Tiwah. Pada upacara tersebut, *perahu banama* menjadi simbol kendaraan yang akan membawa roh menuju ke dunia arwah. Simbol perahu sebagai kendaraan arwah juga ditemui pada kelompok masyarakat Dayak lainnya di seluruh Kalimantan. Pemilihan perahu ini juga menjadi representasi wahana untuk menampung hasil kajian penelitian arkeologi dan kebudayaan, yang akan disuguhkan kepada masyarakat luas.

Tinggalan arkeologi adalah bukti otentik peristiwa masa lalu, dan kajian terhadapnya bisa menghasilkan rekonstruksi sebagian masa lalu tersebut. Kajian itu tidak hanya dimaksudkan untuk menyuguhkan hasil fisik rekonstruksi masa lalu ke masa kini, lebih dari itu terdapat harapan agar kita semua dapat belajar dari peristiwa masa lalu untuk melandasi dalam kita berusaha menggapai kehidupan yang lebih baik di kemudian hari. Tindakan kecil nan mulia inilah yang menjadi salah satu penyemangat para arkeolog untuk terus mengkaji dan menuangkan hasilnya dalam tulisan.

Pembelajaran kehidupan masa lalu yang disuguhkan pertama pada edisi ini adalah sebuah pembelajaran yang direncanakan, yaitu dengan e-museum. Dalam tulisan mengenai e-museum tersebut, Ulce Oktrivia menyebutkan bahwa seiring dengan perkembangan yang pesat dalam penyebaran informasi dengan media *online* (internet), museum dituntut untuk memanfaatkan media tersebut dengan program e-museum. E-museum bisa diwujudkan dalam bentuk *web site* maupun SIG untuk e-museum. Namun dengan pembuatan e-museum, ada kemungkinan museum akan menjadi sepi pengunjung, karena orang-orang tidak harus repot-repot lagi ke museum untuk sekedar mendapatkan informasi tentang koleksi, tetapi cukup dengan membuka *web* museum yang bersangkutan. Guna mengantisipasi kemungkinan itu, disarankan agar museum memamerkan koleksinya secara kontekstual dan interaktif.

Berbeda dengan upaya pembelajaran melalui koleksi museum, Libra Hari Inagurasi mengkaji bangunan air dari masa kolonial untuk diketahui bentuk bangunan, cara pengelolaan air, dan alasan pembangunannya. Hasil analisisnya menyebutkan bahwa bangunan air masa kolonial di Karawang berupa bendungan dan situ. Sementara itu, berkaitan dengan pengaturannya dalam mengalirkan air untuk keperluan irigasi dilakukan dengan pengendalian-pengendalian. Cara pengendaliannya dilakukan dengan membuat pintu air dan saluran yang berupa kanal-kanal. Sementara itu, mengenai alasan mengapa Karawang dipilih sebagai lokasi didirikannya bangunan-bangunan air pada masa kolonial, karena di distrik tersebut memiliki wilayah dengan lahan pertanian yang luas. Lahan pertanian saat itu masih mengandalkan pengairan dengan tadah hujan. Selanjutnya, adanya kebijakan politik etis, maka potensi tersebut dimanfaatkan dengan harapan produksi pertanian akan meningkat. Inilah yang menjadi salah satu alasan banyaknya bangunan air di wilayah Karawang. Dengan hasil kajian itu, tampaknya kita bisa belajar cara pengelolaan irigasi dan memilih pola yang sesuai untuk diaplikasikan di tempat lain.

Tidak hanya benda, keberadaan kelompok masyarakat di suatu tempat juga menunjukkan peristiwa tertentu dengan benda-benda yang menyertai peristiwa itu. Dari situ kita bisa belajar tentang bagaimana hal itu bisa terjadi dan bagaimana mereka menyikapinya. Permasalahan seperti inilah yang dikaji oleh Deni Sutrisna terhadap kelompok masyarakat Lampung yang tinggal di Kampung Cikoneng, Banten. Keberadaan orang-orang Lampung di Banten karena perang dan hubungan dagang. Pada saat Cirebon menaklukkan Banten, Cirebon meminta bantuan Ratu Daerah Putih (Lampung). Keberhasilan dalam penaklukan tersebut

menjadikan sebagian orang Lampung menetap di sebuah *enclave* Lampung di Desa Cikoneng. Selain itu, ada juga orang-orang Lampung berangkat ke Banten untuk berjualan lada, tetapi kemudian menetap di Cikoneng. Sementara itu, tinggalan arkeologi yang terkait dengan keberadaan mereka dan interaksinya dengan masyarakat lain adalah masjid, jalan raya Pos Daendels, dan stasiun kereta api Anyar Kidul.

Hasil kajian arkeologi juga dapat dimaksudkan untuk mempererat persaudaraan antarsuku. Berkaitan dengan maksud tersebut, Hartatik membahas tinggalan arkeologi, tradisi dan bahasa pada suku Tidung, Dayak Tahol, Agabag, dan Tenggalan. Dalam kajiannya, suku Tidung disebut memiliki hubungan yang erat dengan tiga suku Dayak tersebut. Kedekatan hubungan itu terlihat pada data arkeologi, tradisi, dan bahasa. Data arkeologi tentang penguburan, terutama pada masa awalnya dulu, pada semua suku yang dibahas mengenal penguburan dengan wadah *lungun*. Dalam hal tradisi, semua mengenal ritual memanggil roh, walaupun nama dan media yang digunakan berbeda. Sementara itu, mengenai mitos penjadian, tiga suku Dayak mengenal mitos tujuh orang bersaudara, walaupun berbeda versi, yaitu pemimpin tujuh saudara itu berbeda untuk suku yang satu dengan lainnya. Hanya suku Tidung yang tidak mengenal mitos penjadian. Mengenai bahasa, terdapat kemiripan antara suku yang satu dengan yang lainnya.

Masih terkait dengan hubungan antarsuku, hasil kajian Bambang Sugiyanto menunjukkan bahwa tradisi penguburan pada masyarakat yang tinggal di Daerah Aliran Sungai Sembakung adalah dengan penguburan mayat yang menggunakan wadah *lungun* atau tempayan. Penguburan yang dilakukan tidak dengan cara menanam jasad ke dalam tanah, tetapi dengan menempatkan *lungun* atau tempayan ke dalam *lobong* (rumah kecil khusus untuk *lungun* atau tempayan). Sebagian dari mereka, yaitu Dayak Tahol dan Agabag/Tenggalan) mengenal penguburan kedua yang disebut *nulang*, sedangkan masyarakat di Sembakung tidak dikenal penguburan kedua.

Demikianlah tulisan yang dapat dihadirkan dalam edisi kali ini. Harapan dan sekaligus yang menjadi penyemangat kami, mudah-mudahan para pembaca dapat mengambil manfaat dari tulisan-tulisan tersebut, baik manfaat dalam ilmu maupun (mudah-mudahan) dalam menggapai kehidupan yang lebih baik. Namun demikian, disadari juga bahwa apa yang dapat kami sajikan masih terdapat kekurangan. Oleh karena itu, kritik dan saran yang bersifat membangun yang dapat menjadikan lebih baik, sangat kami harapkan dari pembaca sekalian.

*Redaksi*

**UCAPAN TERIMA KASIH**

Dalam kesempatan yang berbahagia ini perkenankanlah kami menyampaikan rasa syukur ke hadirat Allah SWT. atas ridho-Nya, karena buletin arkeologi Naditira Widya volume 8 nomor 1 April 2014 pada Balai Arkeologi Banjarmasin dapat diterbitkan sesuai dengan waktunya. Sehubungan dengan penerbitan ini, kami sampaikan rasa terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya kepada Prof. Dr. Sumijati Atmosudiro, Prof. Drs. Rusdi Muchtar, M.A., APU, Prof. Dr. I Wayan Ardika, dan Prof. Dr. Dwi Purwoko, M.Si. atas kerja samanya untuk meluangkan waktu selaku mitra bestari (*peer reviewer*) yang telah memeriksa dan mengulas kembali karya tulis ilmiah dari saudara/saudari: Ulce Oktrivia, S.S., Libra Hari Inagurasi, M.Hum., Deni Sutrisna, M.Hum., Hartatik, S.S., dan Bambang Sugiyanto, S.S.

Dengan terbitnya buletin arkeologi Naditira Widya volume 8 nomor 1 April 2014 ini, diharapkan dapat mendorong intensifikasi pelaksanaan diseminasi penelitian-penelitian arkeologi yang lain, agar selanjutnya dapat menjadi landasan dalam peningkatan wawasan dan pemupukan cinta kebudayaan tanah air bagi masyarakat luas serta menjadi acuan penyusunan perencanaan dan implementasi kebijakan pembangunan Kebudayaan Indonesia.

*Redaksi*

## DAFTAR ISI

Kata Pengantar.....	i-ii
Ucapan Terima kasih.....	iii
Daftar Isi.....	iv
Lembar Abstrak.....	v-x
<b>Ulce Oktrivia</b>	
E-Museum: Komodifikasi Informasi Koleksi Museum .....	1-8
<b>Libra Hari Inagurasi</b>	
Bangunan-bangunan Air Masa Hindia Belanda di Wilayah Karawang: Dalam Konteks Pertanian Padi.....	9-18
<b>Deni Sutrisna</b>	
Lampung Cikoneng, Potret Pemukiman Orang Melayu di Tanah Banten .....	19-28
<b>Hartatik</b>	
Perbandingan Bahasa dan Data Arkeologi pada Suku Tidung dan Dayak di Wilayah Nunukan: Data Bantu untuk Rekonstruksi Sejarah dan Perubahan Budaya.....	29-48
<b>Bambang Sugiyanto</b>	
Tradisi Penguburan di Daerah Aliran Sungai Sembakung dan Sebuku, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara .....	49-58
Biodata Penulis	
Biodata Mitra Bestari	
Pedoman Penulisan Naskah	

## LEMBAR ABSTRAK

Kata kunci yang dicantumkan adalah istilah bebas. Lembar abstrak ini boleh dikopi tanpa izin dan biaya.

Ulce Oktrivia (Balai Arkeologi Banjarmasin). **E-Museum: Komodifikasi Informasi Koleksi Museum**

*Naditira Widya, Vol. 8 No. 1 April 2014, Hlm. 1-8*

Dewasa ini informasi dapat menyebar dalam hitungan detik tanpa terbatas pada ruang dan waktu. Setiap orang di penjuru dunia dapat mengakses informasi dari seluruh dunia dengan hanya duduk di dalam rumah. Museum sebagai lembaga yang bertugas untuk kepentingan studi, pendidikan, dan kesenangan juga dituntut untuk menyebarkan informasi dengan cepat dan akurat. Salah satu cara agar informasi yang dimiliki oleh museum dapat diakses dengan cepat dan akurat adalah dengan e-museum. Permasalahan yang muncul adalah bagaimanakah bentuk e-museum, apakah yang menjadi prioritas isi dari e-museum, dan bagaimanakah museum mengatasi dampak yang timbul sebagai akibat dari e-museum. Makalah ini bersifat deskriptif komparatif. Segala data tentang e-museum akan dibandingkan. Data yang digunakan adalah data pustaka baik dari buku maupun internet. Hasil dari *desk research* ini adalah dua buah bentuk e-museum yaitu e-museum berbentuk *web site* yang sudah banyak digunakan dan e-museum berbasis sistem informasi geografis. Isi dari e-museum akan lebih baik jika difokuskan pada data mengenai seluruh koleksi museum beserta kesejarahannya. Hadirnya museum mungkin saja membuat orang tidak perlu datang ke museum, namun cukup dengan mengakses internet. Oleh sebab itu, museum dituntut untuk lebih interaktif dengan memberikan *workshop* singkat kepada pengunjung museum.

Kata kunci: museum, e-museum, teknologi informasi

Libra Hari Inagurasi (Pusat Arkeologi Nasional). **Bangunan-bangunan Air masa Hindia Belanda di Wilayah Karawang: dalam Konteks Pertanian Padi**

*Naditira Widya, Vol. 8 No. 1 April 2014, Hlm. 9-18*

Indonesia merupakan negara agraris, oleh sebab itu pertanian padi menjadi sektor penting. Hingga saat ini bercocok tanam padi menjadi mata pencaharian penduduk di Indonesia. Karawang, merupakan salah satu contoh daerah penghasil padi. Karawang, sebuah kabupaten di Provinsi Jawa Barat, posisi geografis berada di dataran rendah, berbatasan dengan pantai utara Jawa. Sebagian besar lahan tanah di Karawang difungsikan sebagai persawahan padi. Dilihat dari perkembangannya, bercocok tanam padi telah dikenal di Indonesia sejak awal Masehi. Seiring dengan dikenalnya bercocok tanam padi, maka manusia dengan kemampuannya menciptakan jenis-jenis bangunan untuk pertanian padi. Dilihat dari perkembangannya, bangunan air di Indonesia terdiri atas bangunan tradisional yang dibangun oleh penduduk lokal, dan bangunan air Eropa yang dibangun oleh orang-orang Belanda. Tulisan ini bertujuan mendeskripsikan jenis peninggalan bangunan air Eropa dan untuk mengetahui lebih jauh fungsi bangunan pada pertanian padi di Karawang. Data-data pada tulisan ini diperoleh melalui survei yang dilaksanakan

pada tahun 2013. Penyajian pengetahuan tentang bangunan air Eropa dalam tulisan ini dilakukan pula dengan penelusuran, pendeskripsian pada dokumen yang sezaman yakni Memorie Residen Karawang dan Batavia. Di dalam tulisan ini telah berhasil diungkap beberapa macam dan kegunaan bangunan-bangunan air Eropa Belanda untuk irigasi dan pengairan sawah di Karawang, yakni kawasan bendung, pintu air, kanal di Walahar, dan di Dawuan.

Kata Kunci: Karawang, Hindia Belanda, bangunan air Eropa, pertanian padi

Deni Sutrisna (Balai Arkeologi Medan). **Lampung Cikoneng, Potret Pemukiman Orang Melayu di Tanah Banten**

*Naditira Widya, Vol. 8 No. 1 April 2014, Hlm. 19-28*

Banten dalam beragam aspeknya merupakan sebuah kawasan yang cocok untuk analisis sejarah Nusantara. Pandangan umum tentang Kesultanan Banten tampak dengan ciri-ciri yang sama dengan kesultanan di Sumatera, tetapi Banten menampilkan suatu kekhasan dengan posisinya yang berada di perbatasan antara dua tradisi utama Nusantara, yaitu tradisi kerajaan Jawa dan tempat perdagangan Melayu. Khusus tradisi tempat perdagangan Melayu, masih menyisakan suatu daerah budaya Melayu yang hingga kini bertahan di tanah Banten, yaitu komunitas Melayu Lampung di Kampung Cikoneng. Keberadaannya menjadi bagian yang tak terpisahkan dari pasang surut dinamika hubungan Lampung sebagai daerah taklukan maupun sebagai sumber komoditi (penghasil) lada yang membuat mahsyur Banten di mata dunia. Metode yang digunakan dalam tulisan ini adalah dengan menelusuri data lewat laporan penelitian, buku, dan internet. Dari uraian paparan tulisan diketahui bahwa keberadaan Melayu Lampung di tanah Banten disebabkan hubungan erat yang telah terjalin lama antara penguasa Banten dengan orang Lampung melalui kegiatan perdagangan.

Kata kunci: Banten, Melayu, kesultanan, perdagangan

Hartatik (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Perbandingan Bahasa dan Data Arkeologi pada Suku Tidung dan Dayak di Wilayah Nunukan: Data Bantu untuk Rekonstruksi Sejarah dan Perubahan Budaya**

*Naditira Widya, Vol. 8 No. 1 April 2014, Hlm. 29-48*

Suku Tidung merupakan salah satu suku asli Nunukan yang beragama Islam dan mengakui bahwa dirinya merupakan orang Dayak. Hal tersebut berbeda dengan suku lainnya yang telah memeluk Islam, biasanya tidak menganggap dirinya sebagai orang Dayak. Masalah dalam artikel ini adalah adakah hubungan antara suku Tidung dengan suku Dayak di wilayah Nunukan (Tahol, Tenggalan, dan Agabag)? Bagaimana perbandingan bahasa, data arkeologi, dan tradisi dapat menjadi data bantu untuk merekonstruksi sejarah dan perubahan budaya suku Tidung kaitannya dengan suku Dayak lainnya di Nunukan? Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui ada tidaknya hubungan antara suku Tidung dengan Dayak Tahol, Agabag, dan Tenggalan melalui perbandingan bahasa, data arkeologi, dan tradisi, serta peluangnya sebagai data bantu untuk merekonstruksi sejarah dan perubahan budayanya. Dari analisis perbandingan bahasa, tradisi, dan data arkeologi diketahui bahwa suku Tidung mempunyai persamaan yang signifikan dengan suku Dayak Tahol, Tenggalan, dan Agabag. Dari hasil perbandingan itu disimpulkan bahwa suku Tidung mempunyai hubungan dengan ketiga suku Dayak tersebut karena

berasal dari rumpun yang sama. Suku Tidung mempunyai pergerakan yang lebih dinamis dari pada suku Dayak lainnya sehingga mereka menyebar jauh dari pedalaman dan melakukan kontak dengan pendatang muslim, sehingga kini suku Tidung pun identik dengan muslim.

Kata Kunci: bahasa, perbandingan, Tidung, Dayak, muslim, tradisi, data arkeologi

Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Banjarmasin). **Tradisi Penguburan di Daerah Aliran Sungai Sembakung, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara**

*Naditira Widya, Vol. 8 No. 1 April 2014, Hlm. 49-58*

Sungai Sembakung mengalir di wilayah Kabupaten Nunukan, melintasi tiga kecamatan, yaitu Kecamatan Lumbis Ogong di hulu, Kecamatan Lumbis Induk, dan Kecamatan Sembakung. Di bagian hulu Sungai Sembakung merupakan pemukiman kelompok etnis Dayak Agabag (Tengalan) dan Dayak Tahol. Kedua subetnis ini mempunyai tradisi penguburan yang unik, yang menarik untuk diungkapkan. Permasalahan dalam tulisan ini adalah bagaimana bentuk tradisi penguburan yang ada di DAS Sembakung? Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui tradisi penguburan yang ada di masyarakat Dayak Agabag (Tengalan) dan Tahol, terkait sejarah, konsep, dan lokasi DAS Sembakung. Metode pengumpulan data dilakukan dengan pengamatan langsung di situs-situs kubur dan wawancara dengan tokoh terpilih yang mengetahui tradisi penguburan yang dimaksud. Hasil yang diharapkan adalah informasi yang jelas tentang bentuk tradisi penguburan di DAS Sembakung, Kabupaten Nunukan, Kalimantan Utara.

Kata kunci: tradisi penguburan, Sungai Sembakung, Kalimantan Utara

**ABSTRACT**

Keywords are free terms. This pages may have been copied without permission and no charge.

Ulce Oktrivia (Balai Arkeologi Banjarmasin). ***E-museum: Information Commodification of Museum Collection (Orig. Ind).***

*Naditira Widya, Vol. 8 No. 1 April 2014, page 1-8*

*Currently, information is well disseminated through space and time. People can access information from all over the world by just sitting at home. Museum as an information resources aims at education and pleasure, besides is also required for disseminating information as fast and accurate. The methode for a fast and accurate access is with e-museum. Some problems emerge, such as how the form of the e-museum, what is the e-museum priority contents, and how to overcome the impact of the e-museum. This article is a descriptive comparative. Therefore all data of the e-museum will be compared. The data is gained from book references and the internet. There are two e-museum forms of this desk research, which are web site of e-museum that has been widely used, and e-museum based on geographic information systems. It would be better if e-museum contents are focused on the entire data collection and its history. The presence of e-museum may cause people do not want visiting museum while they can access it easily from the internet. Therefore, museum is demanded for being more interactive, by giving a short workshop to visitors.*

*Keywords: museum, e-museum, information technology*

Libra Hari Inagurasi (Pusat Arkeologi Nasional). ***The Karawang Dutch Indies Waterworks in The Agriculture Context (Orig. Ind).***

*Naditira Widya, Vol. 8 No. 1 April 2014, page 9-18*

*Indonesia is an agrarian country, and rice cultivation is an important sector. Agriculture has been the main subsistence of the Indonesian up until now. Karawang is one of the rice log regions in this country. Karawang, which is a regency of Jawa Barat Province has been located at the lowland and bordered by the northern cost of Java. Most of the lands in Karawang are functioned as rice fields. The development shows that rice cultivation has been practiced in Indonesia since early century AD. Along with the knowledge of rice cultivation, people created several types of buildings related to rice cultivation, including waterworks. The waterworks in Indonesia consisted of traditional buildings made by the local inhabitants and European-type waterworks made by the Dutch people. This article is aimed at describing the types of European waterworks as well as examining more thoroughly their function in relation to rice cultivation in Karawang. The data are obtained from a survey carried out in 2013 and from documents from the same period, which*

is *Memorie Residen Karawang dan Batavia (Memory of the Regent of Karawang and Batavia)*. This article reveals various types and functions of European (Dutch) waterworks for irrigation of rice fields in Karawang, which are dams, sluiceways, and canals at Walahar and Dawuan.

**Key Words:** Karawang, Dutch-Indies, European waterworks, rice cultivation

Deni Sutrisna (Balai Arkeologi Medan). **Lampung Cikoneng, a Potrait of Malay Settlement in The Land of Banten (Orig. Ind).**

*Naditira Widya, Vol. 8 No. 1 April 2014, page 9-18*

*In various aspects, Banten is a suitable area for the Nusantara historic analysis. Generally, view of the sultanate characteristics of Banten appears similar to the sultanate in Sumatra, however, Banten displays a quirk in the line position among the two main traditions of Nusantara, the Javanese royal tradition and the Malay tradition of trading venue. The special trading venue of Malay tradition that still endure on the land of Banten is the Lampung Malay community in Kampung Cikoneng. The existence of this community becomes an integral part of the tidal dynamics as a conquered areas as well as a pepper producer who makes Banten famous around the world. The method used in this paper is by tracing the data through research reports, books, and the internet. Finally, it is recognized that the exposure Malay Lampung in Banten has been affected by the close relationship through trading activities since a long time ago.*

**Keywords:** Banten, Malay, sultanate, trade

Hartatik (Balai Arkeologi Banjarmasin). **The Comparison of Language and Archaeological Data from Tidung and Dayak People in Nunukan: Accessibility Data for Historic and Cultural Change Reconstructions (Orig. Ind).**

*Naditira Widya, Vol. 8 No. 1 April 2014, page 29-48*

*Tidung is one of the indigenous moslem Nunukan and admits as Dayak. It is different from other people who have embraced Islam, usually do not consider themselves as Dayak. The problema in this article are there a relationship between the Tidung and Dayak (Tahol, Tenggalan, and Agabag) in Nunukan, what is the ratio of language, archeological data and traditions can be accessibility data to reconstruct the history and culture change of Tidung relation to other Dayak in Nunukan ?. The purpose of this study was to determine whether there is a relationship between the Tidung and Dayak (Tahol, Agabag, and Tenggalan) through language comparison, the data of archeology and tradition, as well as the chances of data help to reconstruct the history and culture change. From these comparative analysis, it is known that Tidung has significant similarities with the Dayak Tahol, Tenggalan, and Agabag. It is concluded that Tidung has a relationship with the Dayak because it comes from the same family. Nevertheless, Tidung have more dynamic movement than Dayak so that they spread away from the interior and make contact with Muslim immigrants. Finally, Tidung people were synonymous with Moslem.*

**Keywords:** language, comparison, Tidung, Dayak, Moslem, traditions, archaeological data

Bambang Sugiyanto (Balai Arkeologi Banjarmasin). ***Burial Traditions in Sembakung River, Nunukan District, North Kalimantan (Orig. Ind).***

*Naditira Widya, Vol. 8 No. 1 April 2014, page 49-58*

*Sembakung river flows in Nunukan region and goes across three districts, Lumbis Ogong, Lumbis, and Sembakung. In the upper of the Sembakung river, there are settlements of Dayak ethnic groups, Dayak Agabag (Tengalan) and Dayak Tahol. Both sub-ethnic groups have a unique burial tradition, and interesting to be studied. The problem will be answered in this article is the forms of burial tradition that abide along the Sembakung watershed. The purpose is to determine the burial tradition of Dayak Agabag (Tengalan) and Tahol, which are related to its history, concepts, and location. The method of data collection has been conducted by direct observation on the grave sites and direct interview with elected leaders who have known for a fact of the burial tradition. The expected result is evidently information about the forms of burial tradition along the Sembakung river, Nunukan, North Kalimantan.*

*Keywords: burial tradition, Sembakung river, North Kalimantan*